

ANALISIS TIPOLOGI DAN SEKTOR UNGGULAN PERTANIAN KABUPATEN SLEMAN

Wahyu Wardana Lubis¹, Listiyani², Danang Manumono²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian Indonesia, mengingat sebagian besar masyarakat masih mencari penghidupan dan bekerja di sektor pertanian. Produktivitas pertanian yang lebih besar diperlukan untuk menyediakan pangan masyarakat dan penyedia bahan industri, sehingga memperluas kegiatan di sektor non-pertanian dan meningkatkan pendapatan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sub-sektor unggulan pertanian di Kabupaten Sleman sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan dan strategi pengembangan wilayah. Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 secara *time series* tahun 2011-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Tipologi Klassen* dan analisis *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan analisis Tipologi Klassen diketahui bahwa sub-sektor maju dan tumbuh pesat, adalah Tanaman Holtikultura dengan rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi lebih besar dari Provinsi. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sub-sektor Tanaman Holtikultura dengan rata-rata nilai LQ (1,558) > 1, Peternakan LQ (1,032) > 1, Jasa Pertanian dan Perburuan LQ (1,083) > 1. Sub-sektor tersebut lebih menonjol dari pada sub-sektor pertanian di tingkat Provinsi D.I.Yogyakarta, sehingga sub-sektor tersebut menjadi unggulan komoditas pertanian di Kabupaten Sleman. Diharapkan dengan mengetahui posisi sub-sektor pertanian tersebut pemerintah mampu memberikan kebijakan pengembangan terhadap potensi wilayahnya.

Kata kunci : Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Sektor Unggulan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, baik yang berasal dari daratan maupun lautan, dan pertanian sebagai salah satu sektor yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian dalam pembangunan negara. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hampir sebagian besar proses produksi dalam industri menggunakan bahan baku ataupun produk olahan dari sektor pertanian dan masih banyaknya penduduk yang mencari penghidupan dengan bekerja di sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian yang dijalankan senantiasa untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, menciptakan dan memperluas kesempatan kerja. (Kurniati, 2014).

Ahkmad, Achsani, Tambunan, dan Mulyo (2013) Menyatakan bahwa bagi negara agraris seperti Indonesia, peran sektor pertanian sangat penting dalam mendukung

perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi segenap penduduk, serta penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menarik devisa. Lebih dari itu, mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Namun ironis sekali, penghargaan masyarakat terhadap sektor pertanian relatif rendah dibandingkan sektor lain, seperti industri, pertambangan, dan perdagangan.

Pada saat perekonomian nasional dilanda krisis, ternyata sektor pertanian terbukti mampu menjadi penyangga ekonomi nasional. Pengalaman krisis 2 multidimensi tahun 1997-1998 memberikan pelajaran berharga betapa strategisnya sektor pertanian sebagai jangkar, peredam gejolak, dan penyelamat bagi sistem perekonomian nasional. Oleh karena itu sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data publikasi (Badan Pusat Statistik, 2017), Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2016 sebesar 10,21% dari total PDB nasional. Perana sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja menurun dan peranan sektor jasa dan industri dalam penyedia kesempatan kerja semakin tinggi, hal ini dapat ditunjukkan dari kondisi lapangan pekerjaan di Indonesia pada Agustus 2017 didominasi oleh sektor jasa dengan persentase sebesar 48,06%. Selanjutnya diikuti dengan sektor pertanian sebesar 29,69%, dan manufaktur sebesar 22,25%. Ekspor Indonesia untuk komoditi pertanian pada Januari – September 2017 mencapai 3022,3 ribu ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 2.731,1 juta atau 2,21% dari total ekspor nonmigas. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam menyediakan kesempatan kerja dan pembangunan wilayah terbelakang yang dimana mayoritas masyarakatnya masih bergerak di sektor pertanian, sehingga sektor pertanian memiliki peranan sebagai penggerak ekonomi masyarakat tradisional. Wilayah relatif terbelakang dan masih didominasi oleh kegiatan pertanian akan lebih diuntungkan bila memfokuskan kegiatan produksinya pada sektor pertanian karena sektor tersebut merupakan sebuah keunggulan komparatif wilayahnya dan menjual hasil produksinya kepada wilayah maju yang sudah merupakan daerah industri. Sebaliknya, wilayah yang sudah relatif lebih maju dan kegiatan ekonominya sudah didominasi oleh kegiatan industri dan dapat memproduksi barang-barang hasil produksi sektor industri dengan lebih murah, karena biaya produksi yang lebih rendah, akan diuntungkan pula bila menjual hasil produksinya ke wilayah agraris. Dengan demikian, wilayah yang masih terbelakang akan cenderung bersepesialisasi pada sektor pertanian dan kegiatan ekstraktif lainnya, sedangkan wilayah yang lebih maju akan cenderung pula bersepesialisasi pada sektor industri dan jasa. Bila hal ini dilakukan, maka kedua belah pihak akan sama-sama diuntungkan sehingga dapat diperoleh

manfaat dari kegiatan perdagangan antar wilayah (Sjafrizal, 2008).

Produktivitas sektor pertanian yang lebih tinggi diperlukan untuk menyediakan pangan bagi sektor perkotaan yang meluas dan penduduk yang berkembang, mengadakan bahan-bahan mentah dari industri dalam negeri, menciptakan “surplus yang dapat dipasarkan” dalam sektor pertanian dan dengan demikian mengadakan permintaan akan komoditi-komoditi non pertanian, memberi tambahan penghasilan berupa devisa dan menyumbang pembentukan modal (Meier, 1985).

Pembangunan ekonomi meliputi segala upaya dan kebijakan dengan tujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, memperbanyak lapangan kerja baru, mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, pemerataan hubungan ekonomi regional, dan menggeser aktivitas ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Perencanaan pembangunan daerah yang utuh hendaknya dimulai pada tingkat kecamatan yang merupakan daerah administratif di bawah kabupaten atau kota yang terdiri dari desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Mengingat setiap daerah memiliki keberagaman potensi, baik dari sisi sumber daya alam, manusianya, maupun kondisi geografis, maka kebijakan pembangunan daerah tentu saja tidak secara langsung mengadopsi kebijakan nasional, daerah induk pada tingkat administratif yang lebih tinggi, atau daerah lain yang dianggap berhasil. Sehingga dibutuhkan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah sesuai dengan potensi sumber daya lokal (Hartato, 2016).

Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan guna mempercepat struktur perekonomian yang berimbang dan dinamis bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan

masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi (Restiatun, 2009).

Wilayah nasional terdiri dari daerah – daerah (regional). Pembangunan nasional mendorong berkembangnya pembangunan regional dan dilain pihak pembangunan daerah memperkuat pembangunan nasional. Keduanya antara pembangunan nasional dan pembangunan regional terdapat keterkaitan yang mengisi, sehingga membentuk struktur perekonomian yang kokoh dan kuat (Adisasmita, 2013).

Pada era otonomi daerah saat sekarang, daerah diberi kewenangan dan peluang yang luas bagi pengembangan potensi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu bentuk peluang itu adalah perlunya penajaman orientasi pembangunan yang berbasis pada potensi daerah. Masing-masing daerah didorong tidak saja untuk lebih mampu mengambil peran dan prakarsa dalam perencanaan pembangunan, tetapi juga untuk lebih jeli mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat setempat. Pemetaan potensi investasi berdasarkan sektor-sektor ekonomi unggulan (*competitive scale*) menjadi semakin penting karena 3 (tiga) alasan berikut ini. *Pertama*, pemerintah memiliki basis data sebagai bahan promosi

untuk menarik investor luar daerah serta untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah pusat dalam alokasi pembiayaan program-program pembangunan yang diprioritaskan daerah. *Kedua*, pemerintah dapat mempertajam skala prioritas program pembangunan dan investasi yang lebih prospektif. *Ketiga*, pemerintah juga dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang lebih pragmatis untuk mengeliminir kendala-kendala struktural, institusional, dan legal di bidang bisnis dan investasi (Prawoto, 2010).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari 5 kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta, dengan visi misi mewujudkan masyarakat Sleman yang lebih sejahtera, mandiri dan meningkatkan penguatan ekonomi kerakyatan, serta memantapkan kualitas pengolahan sumber daya alam. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah seluas 7574,82 Km² atau 18% dari luas wilayah Provinsi D.I.Y. Secara administratif kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan dan 86 Desa/Kelurahan.

Berdasarkan pencapaian pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota sebagai berikut :

Tabel. 1.1. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 Kabupaten/Kota terhadap Propinsi D.I.Yogyakarta, tahun 2011 – 2017 (Persen)

No.	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Kulonprogo	7.72	7.66	7.64	7.60	7.56	7.61	7.55	7,62
2	Bantul	18.64	18.79	18.99	19.04	19.06	18.97	18.63	18,64
3	Gunungkidul	13.66	13.65	13.57	13.52	13.61	13.59	13.29	13,66
4	Sleman	33.33	33.31	33.29	33.28	33.35	33.31	33.72	33,33
5	Kota Yogyakarta	26.65	26.59	26.52	26.56	26.42	26.20	26.81	26,65

Sumber. BPS Kabupaten/Kota D.I.Yogyakarta, 2018.

Berdasarkan data pada tabel.1.1 Kontribusi Produk Domestic Regional Bruto kabupaten/kota terhadap Propinsi D.I.Yogyakarta selama 7 tahun yaitu Kabupaten Sleman memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 33,33%, diikuti dengan Kota Yogyakarta sebesar 26,65%, dan kontribusi terkecil oleh Kabupaten Kulonprogo sebesar 7,62%.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang

dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik (Miroah, 2015).

Selain dari Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto, indikator majunya perekonomian juga dapat dilihat dari Laju Pertumbuhan sektor perekonomian. Pada Tabel 1.2 disajikan Laju Pertumbuhan sektor perekonomian di Kabupaten Sleman sebagai berikut :

Tabel. 1.2. Laju pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010, Kabupaten Sleman menurut lapangan usaha tahun 2011-2017 (persen).

No.	Sektor Ekonomi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,75	5,86	2,74	4,76	1,80	1,12	1,46	2,93
2	Pertambangan dan Penggalian	10,34	1,50	2,28	1,01	0,17	0,43	0,42	2,30
3	Industri Pengolahan	4,48	-2,12	6,01	2,06	1,96	4,42	5,07	3,12
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8,16	9,82	6,71	3,62	1,46	15,27	14,26	8,47
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,09	4,24	1,17	4,02	3,02	2,40	2,36	2,61
6	Konstruksi	6,11	6,08	4,74	5,64	4,44	4,77	5,42	5,31
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,80	7,76	5,27	6,45	6,43	6,26	6,09	6,15
8	Transportasi dan Pergudangan	7,29	8,50	9,03	5,40	3,91	7,39	4,61	6,59
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,45	6,79	7,12	6,02	6,07	5,98	5,51	6,28
10	Informasi dan Komunikasi	9,76	10,05	8,45	7,25	5,48	8,19	8,32	8,21
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,08	3,66	13,17	9,02	8,65	5,27	4,98	7,83
12	Real Estate	4,64	8,86	5,00	8,37	6,62	5,52	5,14	6,31
13	Jasa Perusahaan	6,67	8,30	3,37	9,03	7,13	3,55	3,43	5,92
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,26	7,09	4,96	6,60	5,20	5,89	5,57	5,65
15	Jasa Pendidikan	7,12	5,05	4,21	8,57	7,88	3,98	3,07	5,70
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,22	10,08	7,94	8,01	7,65	4,47	4,52	6,98

17	Jasa lainnya	6,64	5,90	4,92	5,80	8,19	5,24	5,70	6,05
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		5,42	5,79	5,89	5,30	5,18	5,25	5,05	5,41

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2018.

Laju pertumbuhan sektoral Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman rata-rata dari tahun 2011-2017 yang terbesar adalah sektor Pengadaan Listrik, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, dan disusul dengan sektor Transportasi dan Pergudangan. Sedangkan laju pertumbuhan yang paling lambat adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu rata-rata sebesar 2,30 % disusul sektor Industri Pengolahan 3,12%, serta sektor Pertanian yang rata-rata sebesar 2,93%.

Rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan laju pertumbuhan yang lambat mengakibatkan sektor pertanian di Kabupaten Sleman jauh tertinggal dari sektor perekonomian yang lain. Untuk itu, diperlukan pengembangan agar sektor pertanian mengalami kemajuan. Dalam penelitian ini akan menggambarkan keadaan sektor pertanian dengan menggunakan pendekatan *Tipologi Klassen*, kemudian di lihat bagaimana perkembangannya, dan mengetahui sektor pertanian apa saja yang menjadi unggulan untuk lebih dikembangkan lagi dengan pendekatan *Location Quotient*.

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan seutuhnya (arsyad, 1992).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Data yang akan dikumpulkan mula-mula disusun, dianalisis dan kemudian dijelaskan (Surakhmad, dalam Tampun, 2014).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan lokasi penelitian dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Lokasi pada penelitian ini adalah Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2018.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan sebagai bahan analisis berupa data sekunder, data diambil dari literatur atau laporan publikasi yang berkaitan dengan penelitian seperti dari Badan Pusat Statistik, pustaka, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 Provinsi D.I.Y dan Kabupaten Sleman secara *time series* tahun 2011 – 2017.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah regional, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah regional dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.

2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Merupakan pendapatan regional yang didasarkan atas dasar harga tetap (2010), tanpa adanya faktor inflasi.

3. Laju Pertumbuhan Rill

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

4. Kontribusi PDRB

Merupakan sumbangan nilai tambah terhadap pemenuhan pendapatan total dari suatu PDRB.

5. Kontribusi Sektor Perekonomian terhadap total Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini digunakan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010. Dengan rumus yaitu :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Nilai PDRB sektor } i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

6. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran posisi sektor perekonomian (Sjafriazal dalam Miroah, 2015) Kabupaten Sleman dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta sebagai daerah referensi. Perhitungan analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan melakukan perbandingan : (1) tingkat laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sleman dengan tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang sama tingkat Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. (2) tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman dengan tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Untuk mengetahui posisi sektor ekonomi Kabupaten Sleman. Sektor yang diamati dibagi menjadi 4 klasifikasi yaitu :

Tabel.3.1. Klasifikasi Sektor menurut Tipologi Klassen

<p>Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat (<i>developed sektor</i>)</p> <p>$si > s$ dan $ski > sk$</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>)</p> <p>$si < s$ dan $s > sk$</p>
<p>Kuadran III Sektor berkembang (<i>developing sektor</i>)</p> <p>$si > s$ dan $ski < sk$</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>)</p> <p>$si < s$ dan $ski < sk$</p>

Sumber: Syafrizal dalam Miroah (2015).

Dimana : s_i : Laju Pertumbuhan Sektor Tertentu dalam PDRB s : Laju Pertumbuhan Sektor PDRB s_{ki} : Nilai Kontribusi Sektor Terhadap PDRB s_k : Kontribusi Daerah

Keterangan :

- a. Kuadran I : Sektor maju dan tumbuh pesat (*developed sektor*) adalah laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektoral di daerah lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan dan kontribusi sektoral rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$).
- b. Kuadran II : Sektor maju tapi tertekan (*stagnan sektor*) yaitu sektor yang relatif maju, tapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan menurun akibat tertekannya kegiatan utama sektor yang bersangkutan. Sektor ini mempunyai kontribusi lebih tinggi dari provinsi, tapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$).
- c. Kuadran III : Sektor berkembang/potensial (*developing sektor*) adalah sektor yang dapat berkembang cepat dengan dan potensi yang dimiliki sangat besar tapi belum diolah sepenuhnya secara baik. Sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat kontribusi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$).
- d. Kuadran IV : Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sektor*) adalah sektor yang tingkat pertumbuhan dan kontribusi lebih rendah dari pada rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$).

3. Analisis Location Quotient

Untuk mengetahui unggul atau tidaknya suatu sektor dapat menggunakan metode Location Quotient (kuosien lokasi) yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional maupun regional. (Tarigan, 2005). rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{x_i / PDRB}{X_i / PNB}$$

Dimana :

- LQ : Nilai Location Quotient
 x_i : Nilai tambah sektor/sub sektor pertanian wilayah Kabupaten Sleman
PDRB : PDRB total wilayah Kabupaten Sleman
 X_i : Nilai tambah sektor/sub sektor pertanian wilayah Provinsi D.I.Y
PNB : PDRB total wilayah Provinsi D.I.Y

Kriteria :

- a. $LQ > 1$: peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional, tidak hanya memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, namun berpotensi untuk mengekspor ke luar wilayah.
- b. $LQ < 1$: peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor itu secara nasional, produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri sehingga perlu pasokan dari daerah luar.
- c. $LQ = 1$, merupakan sektor non basis namun tidak memiliki keunggulan komparatif, produksinya hanya mampu mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipologi Sektor Ekonomi Kabupaten Sleman

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran posisi sektor perekonomian suatu daerah (Sjafrizal, dalam Miroah, 2015) dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta sebagai daerah referensi. Untuk mengetahui posisi sektor ekonomi Kabupaten Sleman.

Sektor yang diamati dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu :

1. Kuadran I : Sektor maju dan tumbuh pesat (*developed sektor*) adalah laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektoral di daerah lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan

dan kontribusi sektoral rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($si > s$ dan $ski > sk$).

2. Kuadran II : Sektor maju tapi tertekan (*stagnan sektor*) yaitu sektor yang relatif maju, tapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan menurun akibat tertekannya kegiatan utama sektor yang bersangkutan. Sektor ini mempunyai kontribusi lebih tinggi dari provinsi, tapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($si < s$ dan $ski > sk$).

3. Kuadran III : Sektor berkembang/potensial (*developing sektor*) adalah sektor yang dapat berkembang cepat dengan dan potensi yang dimiliki sangat besar tapi belum diolah sepenuhnya secara baik. Sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat kontribusi lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi.

Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($si > s$ dan $ski < sk$).

4. Kuadran IV : Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sektor*) adalah sektor yang tingkat pertumbuhan dan kontribusi lebih rendah dari pada rata-rata provinsi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan ($si < s$ dan $ski < sk$).

Perhitungan analisis Tipologi Klassen dilakukan dengan melakukan perbandingan : 1, tingkat laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sleman dengan tingkat laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang sama tingkat Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. 2, tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman dengan tingkat kontribusi sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Hasil dari perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.5.1. Kuadran Tipologi berdasarkan Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto ADHK tahun 2010 Sektor Pertanian Provinsi D.I.Y dan Kabupaten Sleman tahun 2011-2017.

No.	Sektor Ekonomi	Rata-Rata Pertumbuhan 2011-2017 D.I.Y (s)	Rata-rata Kontribusi D.I.Y (sk)	Rata-Rata Pertumbuhan 2011-2017 Kab. Sleman (Si)	Rata-rata Kontribusi Kab. Sleman (ski)	Kuadran Tipologi
1	Tanaman Pangan	0,69	31,61	-0,01	31,97	II
2	Tanaman Hortikultura	-63,78	22,24	-0,01	38,70	I
3	Tanaman Perkebunan	1,56	2,28	1,44	1,85	IV
4	Peternakan	3,06	16,74	2,91	18,82	II
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	2,96	1,63	1,8	2,22	II
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,67	7,67	1,83	2,76	III
7	Perikanan	4,04	3,18	3,65	3,67	II

Tabel 5.1 memperlihatkan bahwa selama tahun 2011-2017 sektor Pertanian yang memiliki tingkat laju pertumbuhan terbesar adalah sektor Perikanan, di Provinsi

D.I.Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Sleman

dan Provinsi D.I.Yogyakarta adalah sektor Tanaman Pangan.

Hasil dari perhitungan dan perbandingan sektor ekonomi dan kontribusi pada tabel. 5.1

kemudian di masukan ke dalam tabel Tipologi kelasn berdasarkan 4 kuadran, dapat dilihat sebagai berikut

Tabel. 5.2. Kuadran Tipologi Klassen Sektor Pertanian Kabupaten Sleman.

<p>Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat (<i>developed sektor</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p> <p>□ Tanaman Hortikultura</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $si < s$ dan $ski > sk$</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman Pangan • Jasa Pertanian dan Perburuan • Perikanan •
<p>Kuadran III Sektor berkembang/potensi (<i>developing sektor</i>) $si > s$ dan $ski < sk$</p> <p>□ Kehutanan dan Penebangan Kayu</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $si < s$ dan $ski < sk$</p> <p>□ Tanaman Perkebunan</p>

Dari hasil analisis Tipologi pada tabel. 5.2 terlihat bahwa dari 7 sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdapat 1 sektor yang masuk klasifikasi sektor maju dan tumbuh pesat, yaitu sektor Tanaman Holtikultura, sektor tersebut memiliki kemajuan dan pertumbuhan yang pesat dibanding sektor pertanian lainnya di Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat dari tingkat Laju pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Sub-sektor Pertanian Kabupaten Sleman yang lebih besar dibandingkan tingkat provinsi.

Sektor maju tapi tertekan terdapat 3 sektor yaitu sektor Tanaman Pangan, Peternakan, dan sektor Jasa Pertanian. Sektor tersebut memiliki kemajuan namun mendapatkan tekanan dalam perkembangannya. Kemajuannya terlihat dari sumbangan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sleman yang lebih besar dibandingkan dengan sumbangan kontribusi sektor yang sama di Provinsi. Tekanan dalam perkembangannya terlihat dari tingkat laju pertumbuhan PDRB sektor tersebut yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan PDRB sektor yang sama di tingkat Provinsi.

Sektor berkembang/potensial yaitu, sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu. Sektor-sektor tersebut memiliki potensi dan masih dapat berkembang di masa mendatang. Potensi ini terlihat dari tingkat laju pertumbuhan PDRB yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat laju pertumbuhan PDRB pada sektor yang sama di tingkat Provinsi. Namun memiliki tingkat kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sleman yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kontribusi terhadap PDRB Provinsi.

Sektor relatif tertinggal yaitu sektor Perkebunan. Hal ini dikarenakan tingkat laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi PDRB pada sektor yang sama di tingkat Provinsi. Kecilnya kontribusi dan laju pertumbuhan beberapa sub-sektor pertanian mengakibatkan sektor Pertanian di Kabupaten Sleman tertinggal dari sektor yang sama di tingkat Provinsi selama 7 tahun. Untuk itu, diperlukan pengembangan dan pembangunan sektor pertanian, mengingat bahwa sektor pertanian mempunyai peranan penting yaitu menjamin penyediaan bahan makanan bagi

penduduk. Kenaikan produktivitas di sektor pertanian akan memperluas pasar dari berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar industri penghasil input pertanian modern seperti mesin-mesin pertanian dan pupuk kimia, kenaikan pendapatan di sektor pertanian akan menaikkan penerimaan pemerintah melalui pajak sektor pertanian dan kemajuan sektor pertanian akan menciptakan tabungan yang bisa digunakan sektor lain (terutama industri) sehingga meningkatkan investasi di sektor-sektor lainnya.

Analisis Location Quotient

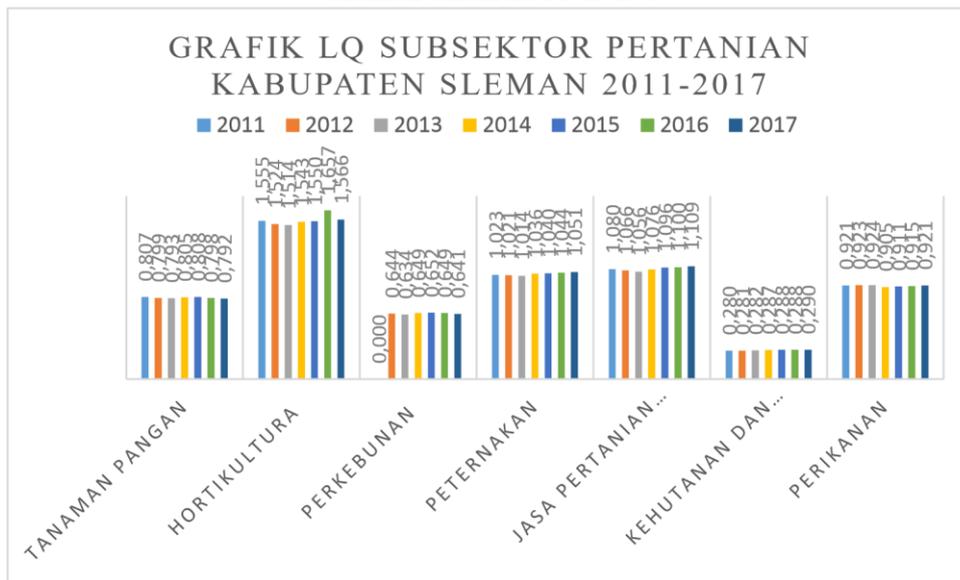
Untuk mengetahui unggul atau tidaknya suatu sektor dapat menggunakan metode Location Quotient (kuosien lokasi) yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional maupun regional. (Tarigan, 2005), dengan kriteria sebagai berikut :

- a. $LQ > 1$: peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional, tidak hanya memenuhi kebutuhan wilayah sendiri, namun berpotensi untuk mengekspor ke luar wilayah.
 - b. $LQ < 1$: peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor itu secara nasional, produksi komoditas tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri sehingga perlu pasokan dari daerah luar.
 - c. $LQ = 1$, merupakan sektor non basis namun tidak memiliki keunggulan komparatif, produksinya hanya mampu mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri.
- Hasil perhitungan dengan metode Location Quotient sektor pertanian Kabupaten Sleman sejak tahun 2011 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini menandakan bahwa pembangunan sektor pertanian di kabupaten Sleman dari tahun 2011 sampai 2017 tidak banyak mengalami perubahan. Hasil analisis Location Quotient untuk masing-masing sektor selama 7 tahun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.5.3. Location Quotient Sektor Pertanian Kabupaten Sleman tahun 2011-2017.

No	Sektor Pertanian	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Tanaman Pangan	0,807	0,799	0,793	0,805	0,808	0,798	0,792
2	Tanaman Hortikultura	1,555	1,524	1,514	1,543	1,550	1,657	1,566
3	Tanaman Perkebunan	0,000	0,644	0,634	0,649	0,652	0,649	0,641
4	Peternakan	1,023	1,021	1,014	1,036	1,040	1,044	1,051
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,080	1,066	1,056	1,076	1,096	1,100	1,109
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,280	0,281	0,282	0,287	0,288	0,288	0,290
7	Perikanan	0,921	0,923	0,924	0,905	0,911	0,915	0,921

Gambar.5.1. Grafik Location Quotien Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman tahun 2011-2017.



Dari tabel.5.3. dapat dilihat bahwa Subsektor Pertanian Tanaman Holtikultura, Peternakan, dan Jasa Pertanian dan Perburuan merupakan sektor dengan peranan yang lebih menonjol atau unggul dari pada peranan sektor yang sama di Provinsi D.I.Yogyakarta sejak awal tahun sampai akhir tahun analisis, dengan nilai $LQ > 1$. Sektor Tanaman Holtikultura memiliki nilai tertinggi dari sub-sektor pertanian lainnya dan hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor andalan di Kabupaten Sleman.

Penguatan ekonomi suatu sektor akan mempengaruhi sektor lainnya, sehingga integrasi antar kebijakan sektor perlu diarahkan pada sektorsektor yang mampu memberikan *multiflier effect* yang besar terhadap sektor-sektor lainnya. Banyaknya jumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta membuat sektor jasa pendidikan di Kabupaten Sleman menjadi sektor unggulan, dengan banyaknya jumlah pelajar dari berbagai daerah yang menetap, hal ini mempengaruhi permintaan terhadap kebutuhan primer dan sekunder, sehingga sektor jasa pendidikan memiliki peranan sebagai *multiflier effect* terhadap perkembangan beberapa sektor unggulan seperti sektor konstruksi, sektor transportasi, sektor industri pengolahan, sektor penyedia akomodasi makanan minuman, dan sektor

jasa lainnya. Hal tersebut seharusnya menjadi potensi peningkatan permintaan terhadap hasil-hasil dari sektor pertanian, dengan begitu sektor pertanian akan meningkatkan hasil produksinya, untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Sleman serta menggeser sektor pertanian tidak unggul/berkembang menjadi sektor unggulan/sektor maju.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan analisis, dapat disimpulkan keadaan sektor pertanian di Kabupaten Sleman sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen diketahui bahwa sub-sektor maju dan tumbuh pesat, adalah Tanaman Holtikultura. Sehingga sub-sektor tersebut menjadi unggulan di Kabupaten Sleman.
2. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa terdapat 3 subsektor pertanian yang menjadi unggulan selama 7 tahun. Sektor tersebut adalah Tanaman Holtikultura dengan rata-rata nilai $LQ (1,558) > 1$, Peternakan $LQ (1,032) > 1$, Jasa Pertanian dan Perburuan $LQ (1,083) > 1$. Sub-sektor tersebut lebih menonjol daripada sub-sektor pertanian di tingkat

Provinsi D.I.Yogyakarta dan mampu mengekspor sebagian dari hasil produksinya, sehingga sub-sektor tersebut menjadi unggulan komoditas pertanian di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2013. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi : Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Edisi pertama. GRAHA ILMU, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan (Edisi Kedua)*. BPFE, Yogyakarta.
- Akhmad, Noer Azam Achsani, Mangara Tambunan, dan Sumedi Andoyo Mulyo. 2013. Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Agribisnis*, Vol : 7 No. 2
<http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/agribusiness/article/view/5167/34> 51
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Data Strategis Daerah Istimewah Yogyakarta 2017*. Katalog BPS 1103003.34 <http://www.bps.go.id/>. Diunduh Maret 2018.
- _____. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten dan Kota Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta 2010-2018*. Katalog BPS <http://www.bps.go.id/>. Diunduh Maret 2018.
- _____. 2017. *Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara, September 2017*. Katalog BPS 9201001 diakses dari <http://www.bps.go.id/>. Diunduh Maret 2018.
- Hartato, Bhakti, 2016. Identifikasi Potensi Ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol : 17 No. 17 diakses dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/2457/2445>
- Kurniati, Ayu, 2014. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Siak, *Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXIX No.3*. <https://journal.uir.ac.id>.
- Mangun, Nudiatulhuda, 2007. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di provinsi Sulawesi Tengah, *Tesis S-2 Jurusan Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*, <http://eprints.undip.ac.id/15755/>
- Miroah, Chumaidatul, 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen, *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*. diakses dari lib.unnes.ac.id/21621/
- Meirer, M. Gerald. 1985. *Ekonomi dan Pembangunan Negara Berkembang : Teori Dan Kebijaksanaan*. Edisi pertama. BINA AKSARA, Jakarta.
- Prawoto, Nano, 2010. Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol : <http://journal.umy.ac.id/index.php/index/search/search>
- Restiatun, 2009. Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol :10 No. 79 <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1279>
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori Dan Aplikasi*. BADUOSE MEDIA. Padang.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2014. Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kab. Singkil, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 2 No. 2.

<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/edk/article/view/11655>

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional : Teori Dan Aplikasi*. Edisi revisi. BUMI AKSARA, Jakarta.

Tampun, Jessi, 2014. *Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah*

Kota Tomohon, *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi*, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi.

Wie, K, Thee. 1981. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. LP3ES, Jakarta.